

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas (IAI, 2016). Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai keuangan perusahaan selama periode tertentu kepada para pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak internal yaitu manajemen dan karyawan perusahaan itu sendiri, sedangkan pihak eksternal perusahaan meliputi investor, pemerintah, pelanggan, masyarakat, pemasok dan kreditur usaha lainnya. Informasi dalam laporan keuangan tersebut digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk berbagai hal, seperti pengambilan keputusan, perhitungan pajak, penilaian kinerja manajemen, penilaian terhadap kelayakan investasi atau utang hingga akuntabilitas publik. Informasi tersebut dapat berfungsi secara maksimal apabila disajikan sesuai dengan karakteristik kualitatif informasi, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan (Martani dkk, 2017).

Laporan keuangan merupakan cerminan atau gambaran tentang kondisi di suatu perusahaan. Banyak perusahaan yang mempercantik laporan keuangannya demi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi ideal. Tujuannya adalah agar para investor semakin tertarik untuk menempatkan modalnya di perusahaan tersebut. Berbagai cara dan strategi dilakukan manajemen perusahaan agar laporan keuangan yang disajikannya terlihat baik dan menarik di mata para

pengguna laporan keuangan, tidak terkecuali dengan melakukan kecurangan. Kecurangan (*fraud*) adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan pribadi atau orang lain.

Badan pengawas perusahaan akuntan publik di Amerika Serikat atau yang disebut dengan *Public Company Accounting Oversight Board - PCAOB* (2002) mengatakan bahwa kecurangan merupakan tindakan yang disengaja yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang menjadi subjek audit. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi apabila perusahaan melakukan pembiaran terhadap pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba secara sengaja maupun tidak sengaja. Manajemen laba adalah memanipulasi akuntansi dengan tujuan untuk menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya (Mulford dan Comiskey, 2010).

ACFE (2018) menemukan sekitar 2.690 kasus penipuan pekerjaan yang diselidiki antara bulan Januari 2016 dan bulan Oktober 2017 di 125 negara. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggolongkan penipuan pekerjaan menjadi tiga kategori yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berdasarkan ketiga kategori tersebut, ACFE Indonesia *Chapter* (2016)

menyatakan bahwa kecurangan yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi, yaitu sebesar 67% (178 kasus), sedangkan kecurangan dalam bentuk penyalahgunaan aset sebesar 31% (41 kasus) dan kecurangan laporan keuangan hanya sebesar 2% (10 kasus). Akan tetapi dampak yang diberikan oleh kecurangan laporan keuangan lebih besar karena menyangkut informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan, sehingga mempengaruhi kebijakan dalam pengambilan keputusan.

Dewasa ini, PT Tiga Pilar Sejahtera *Food* Tbk (AISA) diduga melakukan kecurangan laporan keuangan setelah diaudit oleh PT Erns dan Young Indonesia (EY). Berdasarkan laporan audit investigasi yang disampaikan kepada manajemen baru AISA yang dipimpin oleh Hengky Koestanto pada tanggal 12 Maret 2019, ditemukan bahwa manajemen lama AISA yang dipimpin oleh Joko Mogoginta telah melakukan penggelembungan laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap grup AISA. Perusahaan tersebut juga diduga melakukan penggelembungan pada akun penjualan sebesar Rp 662 miliar dan akun EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan sebesar Rp 329 miliar. Selain itu, laporan EY juga menemukan adanya aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun yang diduga berasal dari pencairan pinjaman grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank dan pembiayaan beban pihak terafiliasi. Pihak EY juga menemukan adanya transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan yang memadai kepada *stakeholders*. (www.cnbcindonesia.com).

Kasus dugaan penggelembungan laporan keuangan tahun 2017 milik PT Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* ini diketahui ketika perusahaan diminta untuk melakukan investigasi pada laporan keuangan tersebut oleh para pemegang saham dengan menunjuk lembaga independen EY, dimana sebelumnya laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) independen yang tidak kalah kualitasnya dari EY yaitu KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan rekan. Hal yang mendasar dari laporan EY adalah adanya pencatatan keuangan yang berbeda pada data internal perusahaan dengan pencatatan auditor keuangan dalam proses audit laporan keuangan tahun 2017. Manajemen baru AISA mengatakan bahwa manajemen lama telah membuat pembukuan yang berbeda untuk tujuan eksternal, seperti audit eksternal (www.cnbcindonesia.com).

Menindak lanjuti kasus AISA yang tengah hangat dibicarakan oleh banyak pihak, Hoesen (Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK) membenarkan bahwa perusahaan tersebut telah melanggar aturan dan pihaknya akan melakukan klarifikasi terlebih dahulu karena belum menerima secara formal (www.investasi.kontan.co.id). Hoesen juga mengatakan akan membahas kasus tersebut serta mengkaji KAP yang terlibat, sedangkan dari pihak manajemen AISA akan meninjau lanjut kasus tersebut setelah menggelar Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada Juni 2019. Setelah melewati proses penyelidikan yang panjang, pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan untuk memberikan sanksi kepada PT Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* berupa suspensi dan terancam *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atas kasusnya tersebut (www.cnbcindonesia.com). Berdasarkan fenomena di atas, terjadinya

kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain *financial stability* (stabilitas keuangan), *financial target* (target keuangan), *ineffective monitoring* (ketidakefektifan pengawasan), *nature of industry* (sifat industri), *change in auditor* (pergantian auditor) dan *change in director* (pergantian direksi).

Faktor pertama *financial stability*, merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil (Susanti, 2018). Apabila perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil, maka nilai perusahaan akan naik di mata para pengguna laporan keuangan dan para investor akan tertarik untuk mempercayakan modalnya di perusahaan tersebut karena dianggap mampu memberikan performa terbaik. Disisi lain, manajemen harus berusaha keras dalam mengolah data perusahaan agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan menarik serta meyakinkan para pengguna laporan keuangan. Berbagai cara dan strategi dilakukan manajemen perusahaan untuk mencapai kondisi keuangan yang stabil, termasuk melakukan tindakan kecurangan seperti kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua *financial target*, merupakan batas keuangan yang ingin dicapai perusahaan atas kinerja yang telah dikeluarkan selama periode tertentu. Seringkali manajemen melakukan kecurangan seperti kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi laba perusahaan untuk mencapai target keuangan tersebut. SAS No. 99 menyatakan bahwa perusahaan memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan para analis, yaitu mendapatkan laba seperti tahun sebelumnya. Akibatnya manajemen menjadi tidak mematuhi standar dalam laporan keuangan.

Faktor ketiga *ineffective monitoring*, adalah kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memonitoring kinerja perusahaan. Ketidakefektifan pengawasan merupakan dampak dari kelemahan pengendalian internal perusahaan. Apabila pengendalian internal perusahaan lemah, maka dapat dijadikan peluang untuk melakukan kecurangan. Hal ini dikarenakan para karyawan perusahaan merasa tidak diawasi secara ketat oleh perusahaan, sehingga berperilaku menyimpang (*anomie*) atau melanggar peraturan perusahaan. Selain itu, posisi manajemen juga merupakan peluang yang memungkinkan untuk melakukan tindakan kecurangan, terutama kecurangan laporan keuangan karena merekalah yang mengolah data perusahaan dan lebih paham tentang data perusahaan dibanding karyawan lainnya.

Faktor keempat *nature of industry*, merupakan kondisi ideal suatu perusahaan dalam dunia industri. Perusahaan yang ideal akan semakin menaikkan nilai perusahaan di mata para pengguna laporan keuangan dan lebih disenangi investor. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut dianggap mampu memberikan performa terbaik. Seringkali manajemen menggunakan cara-cara yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan, seperti melakukan kecurangan laporan keuangan demi memperlihatkan laporan keuangan perusahaan dalam keadaan ideal.

Faktor kelima *change in auditor*, merupakan salah satu bentuk pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan. SAS No. 99 menyatakan bahwa adanya pergantian auditor pada suatu perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Hal ini dikarenakan pergantian auditor yang dilakukan dengan

sengaja dapat mempengaruhi masa kerja dan kinerja auditor sebelumnya, dimana auditor sebelumnya kemungkinan telah dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi atau auditor sebelumnya telah menjalin kerja sama dengan manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan seperti kecurangan laporan keuangan.

Faktor terakhir *change in director*, adalah salah satu upaya perusahaan dalam mengurangi tindakan kecurangan. Pergantian direksi di suatu perusahaan dapat diindikasikan adanya tindakan kecurangan. Hal ini dikarenakan masa kerja direksi yang lama dapat menambah kemampuan direksi dalam memahami seluk beluk perusahaan. Selain itu, masa kerja direksi yang lama juga dapat mempererat hubungan antara direksi dengan para karyawan terutama manajemen perusahaan. Hubungan kerja yang telah terjalin lama tersebut dapat dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan seperti kecurangan laporan keuangan.

Tunjungsari dkk (2018) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statemen fraud* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara simultan variabel *financial stability, external pressure, financial target, nature of industry* dan *rationalization* bersama-sama berpengaruh terhadap *financial statemen fraud*. Purba dan Putra (2017) juga melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statemen fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa variabel *financial target, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor,*

rationalization dan *change in director* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Corporate governance sering dikaitkan dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Dechow dkk (1996) yang mengemukakan bahwa kecurangan dapat terjadi karena adanya kelemahan dalam struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*), tindakan manajemen laba serta adanya orang dalam yang cenderung tidak memiliki komite audit pada perusahaan tersebut. Dunn (2004) dalam Januanto (2018) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan dikarenakan adanya campur tangan orang dalam. Kecurangan laporan keuangan kemungkinan akan sering terjadi apabila tata kelola perusahaan dibiarkan dalam keadaan lemah. Hal ini dikarenakan tata kelola yang lemah dapat membuka kesempatan atau peluang yang besar bagi para pelaku kecurangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Januanto (2018) adalah judul penelitian, variabel penelitian, objek penelitian dan tahun penelitian yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Judul penelitian pada penelitian sebelumnya adalah analisis *fraud diamond* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi, sedangkan judul pada penelitian ini adalah pengaruh *fraud diamond* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Perubahan judul tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui pengaruh dari elemen-elemen *fraud diamond* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan *corporate governance* sebagai variabel

moderasi. Variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor* dan *change in director* sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian ini peneliti menambahkan dua variabel yaitu *financial target* dan *nature of industry*. Variabel tersebut ditambahkan oleh peneliti karena belum dilakukan penelitian oleh Januanto (2018) dan peneliti meyakini bahwa kedua variabel tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu.

Objek dan tahun pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2015, sedangkan pada penelitian ini peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018. Pemilihan objek dan tahun penelitian didasarkan atas potensi kecurangan laporan keuangan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun pada sektor perusahaan manufaktur yang telah *go public*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian ACFE (2018) yang menyebutkan bahwa sekitar 17% (38 kasus) kecurangan terjadi pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Fraud Diamond* terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud* dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)**”.

1.2 Ruang Lingkup

Pembahasan mengenai objek yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi agar lebih spesifik dan tidak meluas, sehingga ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel independen yaitu *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditor* dan *change in director*.

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu pendeteksian *financial statement fraud*. Dan variabel moderasi yang digunakan adalah *corporate governance*.

b. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian.

c. Periode Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?

2. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
3. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
5. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
6. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
7. Apakah *financial stability* yang dimoderasi oleh *corporate governance* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
8. Apakah *financial target* yang dimoderasi oleh *corporate governance* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
9. Apakah *ineffective monitoring* yang dimoderasi oleh *corporate governance* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
10. Apakah *nature of industry* yang dimoderasi oleh *corporate governance* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
11. Apakah *change in auditor* yang dimoderasi oleh *corporate governance* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
12. Apakah *change in director* yang dimoderasi oleh *corporate governance* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji :

1. Pengaruh *financial stability* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
2. Pengaruh *financial target* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
3. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
4. Pengaruh *nature of industry* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
5. Pengaruh *change in auditor* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
6. Pengaruh *change in director* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
7. Pengaruh *financial stability* yang dimoderasi oleh *corporate governance* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
8. Pengaruh *financial target* yang dimoderasi oleh *corporate governance* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
9. Pengaruh *ineffective monitoring* yang dimoderasi oleh *corporate governance* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
10. Pengaruh *nature of industry* yang dimoderasi oleh *corporate governance* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
11. Pengaruh *change in auditor* yang dimoderasi oleh *corporate governance* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.
12. Pengaruh *change in director* yang dimoderasi oleh *corporate governance* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu akuntansi khususnya bidang ilmu kecurangan (*fraud examination*) dalam akuntansi forensik dan audit investigatif.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa (umumnya) dan para akuntan (khususnya) mengenai pengaruh *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- c. Menambah sumber referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

- Memberikan pandangan kepada manajemen sebagai agen terkait tanggung jawabnya untuk melindungi prinsipal dalam hal ini investor.
- Menambah pengetahuan manajemen mengenai cara mendeteksi dan dampak dari kecurangan laporan keuangan.
- Menjadikan perusahaan untuk lebih berhati-hati, jujur dan teliti dalam menyajikan laporan keuangan.

b. Bagi Investor

Menjadi alat bantu bagi investor maupun calon investor dalam menilai dan menganalisis laporan keuangan perusahaan agar lebih teliti dalam mengambil keputusan untuk menempatkan modalnya. Serta dapat

memberikan informasi agar berhati-hati terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terlihat baik dalam menyajikan laporan keuangan.

c. Bagi Pemerintah

- Menjadi bahan pertimbangan dalam membuat peraturan mengenai dampak kecurangan laporan keuangan.
- Membantu pemerintah dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan sedini mungkin.
- Membantu pemerintah atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam mengawasi perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar tidak melakukan kecurangan.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai fenomena kecurangan yang sedang marak terjadi di lingkungan perusahaan dan cara mendeteksi maupun mencegah sedini mungkin.